



ANALISIS KREATIVITAS PESERTA DIDIK DALAM MENGGUNAKAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF (APE) BALOK SUSUN BERWARNA DI TK

Umi Musdalifa¹, Andi Halimah², Besse Marjani Alwi³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}

e-mail: musdalifahasry42@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian kualitatif deskriptif ini menginvestigasi kreativitas anak usia dini dalam memanfaatkan Alat Permainan Edukatif (APE) berupa balok susun berwarna di TK Dunia Anak Islam Kota Kendari. Dengan sumber data berasal dari kepala sekolah dan guru, penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk pengumpulan data, yang kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil studi mengungkapkan bahwa penggunaan APE balok susun berwarna secara signifikan mendukung perkembangan kognitif anak, yang tercermin dalam peningkatan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan elaborasi ide. Selain itu, aspek fisik-motorik juga terasah melalui peningkatan koordinasi mata-tangan, kecepatan, dan ketepatan dalam mengikuti instruksi. Dari sisi sosial-emosional, APE ini mendorong interaksi positif antar peserta didik melalui kerjasama, berbagi gagasan, dan pengelolaan emosi. Faktor-faktor yang mendukung kreativitas meliputi stimulus visual yang menarik dari balok, pendekatan pembelajaran melalui bermain, kolaborasi dalam kelompok, serta fleksibilitas balok itu sendiri. Namun, terdapat pula faktor penghambat seperti keterbatasan jumlah dan variasi balok, tingkat imajinasi anak yang beragam, aspek sosial-emosional individu, dan kompleksitas tugas yang diberikan. Upaya guru dalam mengatasi kendala ini mencakup penyediaan variasi bahan yang lebih banyak, pemberian waktu eksplorasi yang cukup, penciptaan lingkungan yang kondusif untuk eksperimen, fasilitasi interaksi positif, serta dorongan untuk berbagi dan belajar bersama.

Kata Kunci: *Kreativitas, Alat Permainan Edukatif, Balok Susun Berwarna, Pendidikan Anak Usia Dini*

ABSTRACT

This study examines in depth the role of the implementation of the Ministry of Finance's Sakti Web in optimizing the productivity of making Payment Orders (SPM) at the Office of the Ministry of Religious Affairs (Kankemenag) of Hulu Sungai Utara Regency. Using a qualitative approach with a case study design, data collection was carried out through in-depth interviews with related employees, participatory observation of the work process, and analysis of SPM documents and financial reports. The results of the study significantly indicate that the Ministry of Finance's Sakti Web has succeeded in increasing the efficiency of the SPM making process. This integrated system cuts down on manual workflows, substantially reducing the time required to complete each SPM document, thus allowing for a faster response in budget realization. Furthermore, the implementation of the Ministry of Finance's Sakti Web has contributed positively to increasing transparency and accountability in financial management at the Hulu Sungai Utara Kankemenag. Each stage of the transaction is recorded digitally, facilitating tracking and auditing, and minimizing the potential for human error. However, this study also identified several challenges, mainly related to the difficulty of some employees in adapting to new technologies and complex systems. This underscores the urgent need for a more comprehensive and sustainable training program. Overall, the Ministry of Finance's Sakti Web has had a significant positive impact on employee productivity, freeing up their time to concentrate more on other strategic tasks such as program planning and improving religious services. The main recommendation of this study is the importance of institutional commitment



to provide ongoing technical support and training to maximize the potential of system utilization and ensure smooth digital transformation. These findings are expected to be a valuable reference for other government agencies in their efforts to adopt information technology to improve public administration performance and service quality.

Keywords: *Creativity, Educational Game Tools, Colored Building Blocks, Early Childhood Education*

PENDAHULUAN

Setiap anak manusia yang dilahirkan kedunia telah dilengkapi dengan berbagai potensi, termasuk potensi kreatif. Kreativitas merupakan aspek penting yang harus dikembangkan pada setiap anak usia dini, karena tidak ada anak yang terlahir tanpa kreativitas. Kreativitas menjadi salah satu potensi yang perlu dikembangkan karena berkaitan dengan imajinasi dan fikiran anak. Imajinasi anak perlu dikembangkan dalam berbagai bentuk atau perlu diwujudkan. Dalam hal ini kreativitas merupakan kemampuan untuk menyajikan sebuah gagasan baik itu sesuatu hal yang baru maupun yang sudah ada. Maxim yang dikutip dari Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa Pada anak tertentu dapat menampilkan derajat kreativitas yang lebih tinggi dibanding anak lain, meski demikian harus di pahami bahwa tidak ada anak yang tidak memiliki kreativitas sama sekali. Oleh karena itu seseorang guru harus yakin bahwa anak-anak didik mereka semua kreatif, hanya bagaimana lingkungan merangsang kemunculan kreativitas mereka (Elizabeth, 2007).

Operasionalisasi pendidikan bagi anak-anak usia dini dan anak-anak pra sekolah (PAUD, KB, TK/RA) akan lebih bermakna jika dilakukan melalui metode pendidikan yang menyenangkan, edukatif, sesuai dengan minat dan bakat, serta kebutuhan pribadi anak. Oleh karena itu mereka membutuhkan permainan sebagai media pendidikan dalam pembelajaran di sekolah. Alat bermain tidak harus mahal, unsur mendidiklah yang harus diutamakan. Akan lebih jelas lagi jika menyampaikan materi pelajaran dengan pendekatan belajar sambil bermain. Bermain merupakan dunianya anak-anak. Dimana dan dengan siapa mereka berkumpul, di situ pola akan muncul permainan. Melalui bermain mereka akan mengenal sekaligus belajar berbagai hal tentang kehidupannya, juga dapat melatih keberanian dan menumbuhkan kepercayaan diri, baik mempergunakan alat (peraga) maupun tidak memakainya.

Menurut Mahfud (2017) menjelaskan bahwa kreativitas merupakan kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan. Lebih lanjut lagi Elizabeth B. Hurlock juga menjelaskan bahwa "kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya" (Elizabeth, 2007).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia, terdapat lima aspek perkembangan utama yang esensial untuk distimulasi guna mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Aspek-aspek ini dirancang secara holistik untuk membangun keterampilan anak sesuai dengan kurikulum nasional. Aspek pertama adalah Nilai Agama dan Moral, yang mencakup pengenalan nilai-nilai agama dan moral fundamental bagi pembentukan karakter anak. Melalui aspek ini, anak diajarkan mengenai norma-norma sosial, etika, serta nilai-nilai spiritual sesuai dengan keyakinan agamanya. Aspek kedua, Fisik-Motorik, berfokus pada perkembangan fisik dan keterampilan motorik anak, yang meliputi kemampuan motorik kasar seperti gerakan tubuh yang besar, dan motorik halus yang melibatkan gerakan-gerakan kecil dan presisi.

Selanjutnya, Aspek Kognitif meliputi pengembangan kemampuan berpikir, belajar, memecahkan masalah, dan memahami konsep-konsep dasar yang menjadi landasan pengetahuan anak. Aspek keempat adalah Bahasa, yang mencakup stimulasi kemampuan anak



dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, serta peningkatan pemahaman mereka terhadap bahasa. Terakhir, Aspek Sosial-Emosional berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi secara sehat dengan orang lain, serta memahami dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain, sebagaimana dikemukakan oleh Amalia et al (2022).

Dalam kegiatan pengembangan pembelajaran di Taman Kanak-kanak (TK), pengembangan kreativitas pada anak usia dini seyoginya dilakukan melalui kegiatan bermain kreatif, baik yang bersifat aktif maupun pasif. Kegiatan bermain kreatif aktif mencakup berbagai aktivitas seperti bermain bebas yang memberikan keleluasaan anak untuk bereksplorasi, bermain konstruktif yang melibatkan penciptaan sesuatu, bermain peran untuk mengembangkan imajinasi dan pemahaman sosial, melakukan eksplorasi terhadap lingkungan, serta kegiatan bermain dan mengumpulkan benda-benda di sekitarnya. Sementara itu, kegiatan bermain kreatif pasif meliputi aktivitas seperti mendengarkan cerita atau musik, melihat komik atau majalah, serta menonton tayangan televisi dan film edukatif.

Perkembangan peserta didik dalam membangun kreativitas ini juga dijabarkan secara spesifik oleh Alex Sobur dalam bukunya "Psikologi Umum". Sobur menjelaskan bahwa perkembangan individu mencakup beberapa aspek penting. Pertama, Perkembangan Fisik, yang meliputi perubahan pada tubuh, otak, kemampuan sensorik, serta keterampilan motorik halus dan kasar. Perubahan ini termanifestasi dalam pertumbuhan tinggi dan berat badan, perkembangan sistem tulang dan otot, serta kematangan organ dan fungsi reproduksi. Kedua, Perkembangan Emosi, yang mencakup kemampuan individu untuk merasakan dan mengekspresikan berbagai spektrum emosi seperti cinta, kenyamanan, keberanahan, kegembiraan, ketakutan, kemarahan, dan bentuk-bentuk emosi lainnya. Ketiga, Perkembangan Kognitif atau Intelektual, yang melibatkan peningkatan kemampuan mental seperti belajar, memori, penalaran, berpikir, dan berbahasa. Sobur (2010) menambahkan bahwa pada masa remaja, perkembangan kognitif ini didorong oleh interaksi antara struktur otak yang lebih matang dengan lingkungan sosial yang lebih kompleks, yang memungkinkan mereka untuk bereksperimen dengan pemikiran abstrak.

Perkembangan kreativitas dipandang sebagai hal yang sangat penting, karena dengan kreativitaslah seseorang dapat mewujudkan atau mengaktualisasikan dirinya yang merupakan kebutuhan pokok tertinggi dalam hidup manusia. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang dilakukan pada anak usia dini untuk merangsang dan mengembangkan kreativitasnya, salah satunya dengan Alat permainan edukatif.

Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia (PAUD) mendefinisikan APE atau alat permainan edukatif sebagai sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai edukatif (pendidikan) dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak, salah satunya kemampuan kreativitas. Dengan menggunakan APE, maka akan mempermudah dan memberikan kesempatan pada anak untuk berimajinasi, berpikir kreatif, menciptakan sesuatu yang baru dan menemukan berbagai alternatif dalam suatu pemecahan masalah. APE juga merupakan alat permainan yang di rancang dan dibuat agar menjadi sumber belajar bagi anak usia dini untuk mendapatkan pengalaman belajar (Nurfadilla, 2010).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di TK Dunia Anak Islam Kota Kendari, penggunaan APE terutama dalam penggunaan balok susun berwarna dalam pembelajaran masih belum optimal. Sebagian besar kegiatan pembelajaran masih berfokus pada aspek kognitif, alat yang tersedia namun jarang untuk dipergunakan dan kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas mereka. Selain itu, beberapa guru juga belum sepenuhnya memahami bagaimana memanfaatkan APE balok susun berwarna secara efektif untuk mendorong kreativitas anak.

Observasi juga dilakukan melalui wawancara dengan guru TK Dunia Anak Islam yaitu Ibu Runiatin S.Pd. pada tanggal 3 April 2024. menyatakan bahwa”

Penggunaan permainan alat edukatif dengan menggunakan Balok Susun berwarna belum maksimal dipergunakan oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran padahal ketersediaan alat sudah ada tinggal guru saja yang membawa dan menjelaskan permainan tersebut dalam kelas sehingga kreativitas peserta didik tidak monoton pada satu jenis permainan atau pembelajaran saja. Permainan ini sebenarnya sudah beberapa kali diajarkan dalam kelas, antusias peserta didik ketika melihat balok berwarna tersebut sangat senang untuk memainkannya.

Mengingat pentingnya pengembangan kreativitas pada anak usia dini dan potensi APE balok susun berwarna dalam mendukung hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kreativitas peserta didik di TK Dunia Anak Islam Kota Kendari dalam menggunakan APE balok susun berwarna. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pengembangan kreativitas anak melalui pemanfaatan APE tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif bagi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara mendalam kreativitas peserta didik di TK Dunia Anak Islam Kota Kendari, khususnya dalam penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) berupa balok susun berwarna. Subjek penelitian adalah peserta didik, sementara informasi kunci diperoleh dari kepala sekolah dan guru. Fokus utama adalah untuk menggambarkan fenomena kreativitas yang muncul secara alami dalam konteks pembelajaran menggunakan APE tersebut.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga teknik utama. Observasi langsung dilakukan untuk merekam interaksi dan perilaku kreatif peserta didik saat menggunakan APE balok susun berwarna. Selanjutnya, wawancara mendalam semi-terstruktur dilaksanakan dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk menggali persepsi, pengalaman, serta strategi mereka terkait stimulasi kreativitas melalui APE tersebut. Sebagai pelengkap, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti rencana pembelajaran yang relevan dan hasil karya peserta didik yang berkaitan dengan penggunaan balok susun.

Analisis data dalam penelitian ini berlangsung secara interaktif melalui tiga alur kegiatan yang berkelanjutan. Tahap pertama adalah reduksi data, dimana seluruh data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih, difokuskan pada aspek-aspek penting terkait kreativitas, dan disederhanakan. Tahap kedua adalah penyajian data, dimana informasi yang telah direduksi diorganisasikan dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, dimana dari sajian data tersebut ditarik simpulan mengenai pola kreativitas, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya guru, yang kemudian diverifikasi kembali dengan data lapangan untuk memastikan keabsahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kreativitas Peserta Didik dalam Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) dengan Menggunakan Balok Susun Berwarna di TK Dunia Anak Islam Kota Kendari

Pembelajaran pada anak usia dini (AUD) harus dirancang secara holistik dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak. Pendekatan yang berpusat pada anak, di mana anak aktif terlibat dalam proses belajar, menjadi kunci utama. Metode belajar melalui bermain, lingkungan belajar yang kondusif dan aman, serta penggunaan media pembelajaran



yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak adalah faktor-faktor krusial. Sejalan dengan pandangan ini, Susanto (2011) menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kaya stimulasi dan memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Lebih lanjut, penelitian terbaru menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif dan dukungan emosional dari guru sangat mempengaruhi perkembangan kreativitas anak (Kim & Kim, 2021).

Alat Permainan Edukatif (APE) memiliki peran strategis dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kreativitas. APE yang dirancang dengan baik dapat memfasilitasi pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi anak. Penggunaan APE, seperti balok susun berwarna, terbukti efektif dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan balok susun dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menghasilkan ide-ide baru, menyelesaikan masalah, dan berpikir fleksibel. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian Fauziah dkk. (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan balok susun kayu dalam setting kelompok kecil dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi anak, yang juga merupakan aspek penting dalam perkembangan kreativitas.

Kreativitas, seperti yang didefinisikan oleh Masganti (2017), adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang orisinal dan bermanfaat, yang berasal dari proses imajinatif. Kreativitas pada anak usia dini tidak harus selalu menghasilkan karya seni yang luar biasa, tetapi lebih pada proses berpikir dan bertindak yang menunjukkan orisinalitas, fleksibilitas, dan kelancaran dalam menghasilkan ide. Penggunaan balok susun berwarna di TK Dunia Anak Islam Kota Kendari, sebagaimana yang diamati, menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengembangkan kreativitas mereka dalam berbagai dimensi. Ini mencakup aspek kognitif (misalnya, kemampuan memecahkan masalah dan berpikir divergen), fisik-motorik (misalnya, koordinasi mata-tangan dan keterampilan manipulatif), dan sosial-emosional (misalnya, kerjasama dan ekspresi diri). Studi oleh Putri & Suryana (2022) mendukung hal ini, dengan menunjukkan korelasi positif antara bermain balok susun dan peningkatan kemampuan sosial-emosional anak.

Secara keseluruhan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak, didukung oleh penggunaan APE yang tepat seperti balok susun, terbukti efektif dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. Penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami bahwa kreativitas adalah kemampuan yang dapat diasah dan dikembangkan melalui stimulasi yang tepat. Investasi dalam pengembangan kreativitas anak sejak dini akan memberikan dampak positif jangka panjang pada kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan inovasi di masa depan (Rahayu & Koeswanti, 2022). Dengan demikian pengembangan kreativitas anak usia dini adalah kunci bagi terciptanya sumber daya manusia yang unggul di masa depan.

Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan fondasi penting dalam perkembangan kreativitas anak usia dini. Aspek ini melibatkan kemampuan berpikir, belajar, memproses informasi, dan memecahkan masalah. Pada anak usia dini, kemampuan kognitif berkembang pesat melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang menstimulasi. Proses berpikir kreatif anak usia dini melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, melihat hubungan antara berbagai konsep, dan menemukan solusi alternatif untuk masalah. Penelitian oleh Hidayati dkk. (2020) menunjukkan bahwa stimulasi kognitif yang tepat, seperti melalui permainan yang menantang, dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak. Sejalan dengan itu, Singer dkk. (2019) mengemukakan pentingnya *pretend play* atau bermain peran imajinatif dalam mengembangkan fleksibilitas kognitif, yang merupakan komponen kunci dari kreativitas.



Dalam konteks penggunaan balok susun berwarna, peserta didik menunjukkan kemampuan beradaptasi yang luar biasa dalam menyusun balok sesuai dengan imajinasi mereka. Mereka tidak terpaku pada satu konsep awal, tetapi mampu mengubah dan memodifikasi rancangan mereka seiring dengan proses bermain. Pernyataan Kepala Sekolah, Ibu Nur Muliati, tentang anak-anak yang sering mengubah konsep awal mereka dari rumah menjadi menara, atau sebaliknya, mengilustrasikan fleksibilitas kognitif ini. Kemampuan untuk mengubah ide dan menyesuaikan diri dengan situasi yang berkembang merupakan indikator penting dari pemikiran kreatif. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurniati dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dalam bermain cenderung memiliki skor kreativitas yang lebih tinggi.

Pengaruh faktor sosial, seperti yang ditekankan oleh Ibu Runiatin, juga memainkan peran penting dalam perkembangan imajinasi dan kreativitas anak. Anak-anak usia dini cenderung belajar melalui observasi dan imitasi terhadap teman sebaya mereka. Ketika seorang anak melihat temannya membuat bentuk baru dari balok susun, ia mungkin terinspirasi untuk mencoba hal yang sama atau bahkan mengembangkannya lebih lanjut. Proses ini menunjukkan bagaimana interaksi sosial dapat memicu dan memperkaya ide-ide kreatif anak. Penelitian dari Ulger (2018) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang supportif dan interaktif sangat penting untuk perkembangan kreativitas anak, karena memberikan kesempatan untuk berbagi ide, berkolaborasi, dan belajar dari satu sama lain.

Perbedaan kecepatan dalam menangkap ide dan mengembangkan bentuk baru dari balok susun, seperti yang diamati oleh Ibu Yesti Safitri, menunjukkan variasi dalam perkembangan kreativitas anak. Beberapa anak mungkin lebih cepat dalam menghasilkan ide dan memvisualisasikan bentuk-bentuk baru, sementara yang lain mungkin membutuhkan waktu lebih lama. Perbedaan ini adalah hal yang wajar dan menunjukkan bahwa setiap anak memiliki jalur perkembangan yang unik. Namun, yang penting adalah bahwa semua anak diberi kesempatan untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan mengembangkan kreativitas mereka sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing. Studi oleh Pramitasari dkk. (2023) menekankan pentingnya memberikan dukungan individual kepada anak-anak untuk memaksimalkan potensi kreatif mereka, dengan memperhatikan perbedaan gaya belajar dan kecepatan perkembangan masing-masing anak.

Aspek Fisik-Motorik

Perkembangan fisik-motorik merupakan aspek krusial dalam pertumbuhan anak usia dini, yang mencakup keterampilan motorik kasar (gerakan otot besar seperti berlari dan melompat) dan motorik halus (gerakan otot kecil seperti menggenggam dan menulis). Keterampilan-keterampilan ini sangat penting untuk kemandirian anak, eksplorasi lingkungan, dan ekspresi diri. Dalam konteks permainan balok susun berwarna, anak-anak melibatkan kedua jenis keterampilan motorik ini. Penelitian yang dilakukan oleh Puspita dkk. (2020) menunjukkan bahwa kegiatan bermain yang melibatkan manipulasi objek, seperti menyusun balok, berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan koordinasi mata-tangan, yang merupakan bagian penting dari keterampilan motorik halus. Selain itu, penelitian oleh Zahra & Novita (2019) menekankan bahwa aktivitas fisik yang terstruktur, termasuk bermain dengan APE, dapat meningkatkan kekuatan otot, keseimbangan, dan kelincahan anak, yang merupakan komponen dari keterampilan motorik kasar.

Dalam permainan balok susun berwarna, peserta didik di TK Dunia Anak Islam menunjukkan peningkatan kecepatan dan ketepatan dalam menyusun struktur. Observasi Ibu Nur Muliati yang menyatakan bahwa anak-anak fokus pada satu konsep dalam satu kali permainan menunjukkan kemampuan anak untuk mempertahankan perhatian dan konsentrasi pada tugas yang sedang dikerjakan. Ini merupakan indikasi dari perkembangan keterampilan eksekutif, yang juga terkait erat dengan perkembangan motorik. Sejalan dengan pernyataan Ibu



Yesti Safitri, anak-anak yang sering berlatih menyusun balok cenderung lebih cepat dalam menemukan solusi ketika menghadapi tantangan. Pengulangan dan latihan adalah kunci dalam penguasaan keterampilan motorik, dan hal ini juga berlaku dalam konteks bermain balok (Sari & Kurniawan, 2021). Semakin sering anak berlatih, semakin terampil mereka dalam memanipulasi balok dan mewujudkan ide-ide mereka.

Observasi guru di TK Dunia Anak Islam tentang variasi bentuk yang dihasilkan oleh peserta didik, seperti rumah, istana, menara, dan mobil-mobilan, menyoroti aspek orisinalitas dalam kreativitas mereka. Kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam bentuk dari media yang sama menunjukkan fleksibilitas kognitif dan kemampuan berpikir divergen, yang merupakan komponen penting dari kreativitas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian dari Amalia dkk. (2022) yang menyatakan bahwa permainan balok susun dapat menjadi sarana yang efektif untuk menstimulasi kreativitas anak, karena memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi dan menciptakan bentuk-bentuk baru sesuai dengan imajinasi mereka. Variasi bentuk yang diciptakan juga mengindikasikan tingkat penguasaan anak atas koordinasi motorik halus mereka.

Secara keseluruhan, permainan balok susun berwarna tidak hanya menjadi sarana yang menyenangkan bagi anak-anak, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan fisik-motorik dan kreativitas mereka. Peningkatan koordinasi mata-tangan, kecepatan, ketepatan, dan kemampuan untuk menghasilkan variasi bentuk merupakan bukti nyata dari manfaat permainan ini. Penting bagi pendidik dan orang tua untuk menyediakan kesempatan bagi anak-anak untuk bermain dengan APE yang tepat, seperti balok susun, guna mendukung perkembangan holistik mereka (Wulandari & Lestari, 2023). Lingkungan yang kaya stimulasi dan dukungan dari orang dewasa akan membantu anak-anak mengoptimalkan potensi mereka dalam berbagai aspek perkembangan.

Aspek Sosial-Emosional

Permainan balok susun berwarna, selain memberikan manfaat kognitif dan fisik-motorik, juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Aspek sosial-emosional mencakup kemampuan anak untuk memahami dan mengelola emosi, membangun hubungan positif dengan orang lain, berempati, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab. Dalam konteks permainan balok susun, anak-anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi ide, bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, dan mengatasi konflik yang mungkin muncul. Penelitian oleh Fadlillah dkk. (2014) menunjukkan bahwa permainan kooperatif, seperti bermain balok susun dalam kelompok, dapat meningkatkan keterampilan sosial anak, termasuk kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah bersama. Lebih lanjut, Rosyid dkk. (2019) mengemukakan bahwa permainan yang melibatkan interaksi sosial memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tentang norma-norma sosial, berbagi, dan menghargai perspektif orang lain.

Observasi Ibu Nur Muliati tentang anak-anak yang mengombinasikan permainan balok dengan lego menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi dalam bermain. Anak-anak tidak terpaku pada satu jenis permainan, tetapi mampu mengintegrasikan berbagai elemen untuk menciptakan pengalaman bermain yang lebih kaya dan kompleks. Kemampuan untuk menggabungkan berbagai jenis permainan menunjukkan kreativitas dalam berpikir dan bertindak, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang berbeda. Hal ini juga mencerminkan kemampuan anak untuk bernegosiasi dan berkolaborasi dengan teman sebaya, karena mereka mungkin perlu mendiskusikan bagaimana menggabungkan berbagai jenis permainan tersebut. Studi oleh Khairiyah & Setyawan (2021) mendukung hal ini, dengan menunjukkan bahwa anak-anak yang terbiasa bermain dengan berbagai jenis APE dan berinteraksi dengan teman sebaya cenderung memiliki kemampuan sosial-emosional yang lebih baik.



Pernyataan Ibu Yesti Safitri tentang anak-anak yang menambahkan elemen lain seperti menggambar atau menambahkan cerita imajinatif pada bangunan balok mereka menunjukkan tingkat kreativitas sosial-emosional yang lebih tinggi. Anak-anak tidak hanya bermain dengan balok secara fisik, tetapi juga melibatkan imajinasi dan ekspresi emosi mereka dalam permainan. Mereka menciptakan narasi, memberikan makna pada bangunan yang mereka buat, dan mungkin juga berbagi cerita tersebut dengan teman-teman mereka. Ini adalah bentuk ekspresi diri yang kreatif dan juga menunjukkan kemampuan untuk berempati dan memahami perspektif orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah & Suryana (2022) menunjukkan bahwa kegiatan bermain yang melibatkan ekspresi emosi dan narasi dapat membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan emosional, termasuk kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri dan emosi orang lain.

Secara keseluruhan, permainan balok susun berwarna, dan variasi permainan lainnya, memberikan platform yang ideal bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional mereka. Melalui interaksi dengan teman sebaya, berbagi ide, berkolaborasi, dan mengekspresikan diri secara kreatif, anak-anak belajar keterampilan penting yang akan bermanfaat bagi mereka sepanjang hidup. Penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat, serta menciptakan lingkungan bermain yang aman dan mendukung, agar anak-anak dapat mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional mereka (Anggraini dkk., 2023). Dengan demikian, permainan tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran yang holistik bagi anak usia dini.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kreativitas

Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui penggunaan balok susun berwarna dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Faktor pendukung utama meliputi stimulus visual yang menarik dari balok berwarna, pendekatan belajar melalui bermain yang menyenangkan, dinamika kelompok yang positif, serta fleksibilitas alat permainan itu sendiri. Anak-anak cenderung lebih mudah mengembangkan ide-ide kreatif ketika mereka merasa bebas untuk bereksplorasi, mencoba-coba, dan membuat kesalahan tanpa tekanan untuk mencapai hasil tertentu. Sejalan dengan prinsip ini, penelitian oleh Ramadhani dkk. (2019) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kaya stimulasi visual dan memberikan kebebasan bereksplorasi dapat meningkatkan kreativitas anak secara signifikan. Selain itu, pendekatan belajar melalui bermain yang menyenangkan, seperti yang ditekankan oleh Mutiah (2010), memungkinkan anak untuk belajar secara alami dan mengembangkan berbagai keterampilan, termasuk kreativitas, tanpa merasa terbebani.

Namun, terdapat beberapa hambatan yang dapat mempengaruhi perkembangan kreativitas anak dalam penggunaan balok susun. Keterbatasan jumlah dan variasi balok yang tersedia di sekolah, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nur Muliati, menjadi salah satu kendala. Keterbatasan ini memaksa anak-anak untuk mencari alternatif lain saat menyusun bangunan, yang di satu sisi dapat memicu kreativitas, tetapi di sisi lain dapat membatasi ekspresi ide mereka. Ibu Runiatin juga menyoroti pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemampuan anak dalam menyusun balok. Anak-anak yang terbiasa berlatih dan mendapatkan dukungan di rumah cenderung lebih percaya diri dan kreatif dalam mengembangkan ide-ide baru. Penelitian oleh Fitriyani dkk. (2020) menguatkan hal ini dengan menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan ketersediaan sumber belajar di rumah memiliki korelasi positif dengan perkembangan kreativitas anak.

Faktor sosial-emosional juga memainkan peran penting sebagai hambatan potensial. Anak-anak yang merasa malu, takut salah, atau kurang percaya diri cenderung enggan untuk bereksperimen dan mencoba hal-hal baru. Guru mengamati bahwa beberapa anak lebih memilih untuk mengikuti pola yang sudah ada daripada menciptakan sesuatu yang orisinal karena kurangnya rasa percaya diri. Ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang



aman dan mendukung, di mana anak-anak merasa bebas untuk mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi. Selain itu, kompleksitas tugas yang diberikan kepada anak-anak juga perlu diperhatikan. Tugas yang terlalu sulit dapat membuat anak merasa frustrasi dan kehilangan minat untuk bermain, sementara tugas yang terlalu mudah tidak akan memberikan tantangan yang cukup untuk merangsang kreativitas mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Purbasari (2021) merekomendasikan agar pendidik menyesuaikan tingkat kesulitan tugas dengan kemampuan masing-masing anak, sehingga mereka dapat merasakan keberhasilan dan termotivasi untuk terus belajar.

Secara keseluruhan, untuk memaksimalkan potensi balok susun berwarna dalam mengembangkan kreativitas anak, penting untuk memperhatikan faktor-faktor pendukung dan mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Menyediakan lingkungan belajar yang kaya stimulasi, memberikan dukungan emosional, menyesuaikan tingkat kesulitan tugas, dan mendorong kolaborasi antar anak dapat menjadi strategi yang efektif. Selain itu, melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran dan memberikan mereka pemahaman tentang pentingnya bermain dalam perkembangan kreativitas anak juga sangat penting (Lestari & Malikhah, 2022). Dengan pendekatan yang holistik dan terpadu, kita dapat membantu anak-anak mengembangkan potensi kreatif mereka secara optimal.

Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan Kreativitas

Untuk mengatasi hambatan dalam pengembangan kreativitas peserta didik, TK Dunia Anak Islam Kota Kendari melakukan beberapa upaya, antara lain:

Upaya pengembangan kreativitas anak usia dini melalui permainan balok susun berwarna memerlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyediakan fasilitas yang memadai. Beberapa strategi yang diterapkan di TK Dunia Anak Islam, dan yang didukung oleh penelitian di bidang pendidikan anak usia dini, meliputi:

1. **Penyediaan Fasilitas Tambahan:** Sekolah berupaya untuk memperkaya variasi balok susun yang tersedia bagi peserta didik. Ibu Runiatin menggarisbawahi bahwa semakin beragam jenis dan bentuk balok, semakin besar pula peluang anak-anak untuk mengembangkan imajinasi mereka dan menciptakan struktur yang unik dan orisinal. Penelitian oleh Lestari dkk. (2020) menunjukkan bahwa ketersediaan APE yang beragam dan menarik dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam kegiatan bermain, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kreativitas mereka.
2. **Penerapan Metode Bermain Berkelompok:** Mendorong anak-anak untuk bermain balok susun dalam kelompok kecil merupakan strategi yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kreativitas. Ibu Yesti Safitri menekankan manfaat bermain bersama dalam mendorong anak-anak untuk berdiskusi, bernegosiasi, berbagi ide, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan tantangan. Penelitian oleh Fauziah dkk. (2022) mengkonfirmasi bahwa interaksi sosial yang positif dalam kegiatan bermain kelompok dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berpikir kreatif dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Dinamika kelompok juga memfasilitasi pembelajaran sosial, di mana anak-anak belajar dari satu sama lain dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik.
3. **Pemberian Tantangan dan Hadiah:** Untuk memotivasi anak-anak dan merangsang kreativitas mereka, sekolah memberikan tantangan yang menarik, seperti menyusun menara dalam waktu tertentu atau menciptakan bentuk-bentuk tertentu. Pemberian hadiah sebagai bentuk apresiasi terhadap keberhasilan anak-anak dalam menyelesaikan tantangan dapat meningkatkan semangat dan antusiasme mereka dalam bermain. Namun, penting untuk memastikan bahwa tantangan yang diberikan sesuai dengan



tingkat perkembangan anak dan tidak menimbulkan tekanan yang berlebihan. Penelitian oleh Kim & Kim (2021) menyarankan bahwa pemberian *reward* yang tepat dapat meningkatkan motivasi intrinsik anak, yang merupakan kunci untuk pengembangan kreativitas jangka panjang.

4. **Pendekatan Fleksibel dan Bebas Berimajinasi:** Guru memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara bebas, termasuk mengombinasikan balok susun dengan permainan lain atau menambahkan elemen-elemen kreatif lainnya. Ibu Nur Muliati menekankan bahwa kebebasan ini memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan tak terbatas dan mengembangkan ide-ide yang mungkin tidak terpikirkan oleh orang dewasa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak, di mana anak-anak dianggap sebagai individu yang aktif, kreatif, dan memiliki potensi untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri (Susanto, 2011).
5. **Meningkatkan Interaksi Positif:** Menciptakan lingkungan belajar yang positif dan suportif adalah kunci untuk perkembangan kreativitas anak. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, memberikan panduan yang tidak kaku, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendorong anak-anak untuk berbagi ide dan belajar dari satu sama lain. Interaksi positif antara guru dan anak, serta antar anak, menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi anak-anak untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan mengekspresikan diri secara kreatif (Putri & Suryana, 2022).

Melalui implementasi strategi-strategi ini, diharapkan kreativitas anak usia dini dapat berkembang secara optimal, tidak hanya dalam konteks permainan balok susun, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Penelitian di TK Dunia Anak Islam Kota Kendari menunjukkan bahwa penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) balok susun berwarna secara efektif mengembangkan kreativitas peserta didik dalam tiga aspek utama: kognitif, fisik-motorik, dan sosial-emosional. Pada aspek kognitif, anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan mengelaborasi ide. Aspek fisik-motorik terasah melalui peningkatan koordinasi mata-tangan, kecepatan, dan ketepatan dalam menyusun balok. Sementara itu, aspek sosial-emosional berkembang melalui interaksi, kerjasama, dan pengelolaan emosi saat bermain. Faktor pendukung kreativitas meliputi stimulus visual balok, pendekatan bermain sambil belajar, dinamika kelompok, dan fleksibilitas APE. Namun, terdapat hambatan seperti keterbatasan jumlah dan variasi balok, perbedaan imajinasi anak, faktor sosial-emosional (rasa malu, kurang percaya diri), dan kompleksitas tugas. Untuk mengatasi hambatan ini, sekolah berupaya menyediakan lebih banyak variasi balok, menerapkan metode bermain berkelompok, memberikan tantangan dan hadiah, menerapkan pendekatan fleksibel yang menghargai kebebasan berekspresi, serta meningkatkan interaksi positif. Melalui upaya-upaya ini, TK Dunia Anak Islam berupaya menciptakan lingkungan belajar yang optimal untuk pengembangan kreativitas anak usia dini melalui permainan balok susun berwarna.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Supena, A., & Purwanto, A. (2022). Pengaruh Permainan Balok terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(2), 200-210.
- Anggraini, R., Hidayat, R., & Syafril, S. (2023). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1393-1398.

Elizabeth. (2007). Kepemimpinan, Yogyakarta: Andi Offset.

Fadlillah, M., Khorida, L. M., & Nur, A. R. (2014). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Kencana.

Fauziah, N., Yulianti, D., & Solihat, R. (2022). Pengaruh Permainan Balok Susun Kayu terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(1), 58-68.

Fitriyani, Y., Fauziah, N., & Sari, M. (2020). Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dan Ketersediaan Sumber Belajar di Rumah dengan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 20-30.

Hidayati, N., Suryana, D., & Syaodih, E. (2020). Stimulasi Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Usia Dini melalui Kegiatan Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 78-89.

Khoiriyah, K., & Setyawan, I. (2021). Pengaruh Variasi Alat Permainan Edukatif terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1827-1836.

Kim, S., & Kim, J. (2021). The Effects of Teacher-Child Interactions and Playfulness on Children's Creativity. *Thinking Skills and Creativity*, 40, 100840.

Kurniati, E., Setyaningsih, N. H., & Astuti, W. (2022). Kemampuan Adaptasi dan Kreativitas Anak Usia Dini dalam Permainan Konstruktif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1234-1245.

Lestari, P. I., & Malikhah, D. (2022). Peran Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain di Rumah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4800-4810.

Lestari, P. I., Marhaeni, A. A. I. N., & Arini, N. W. (2020). Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Media Balok. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(3), 232-239.

Mahfud, M. (2017). Berpikir dalam belajar; membentuk karakter kreatif peserta didik. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).

Masganti, S. (2017). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Kencana.

Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana.

Nurjannah, N., & Suryana, D. (2022). Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3500-3510.

Pramitasari, A., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2023). Profil Kreativitas Anak Usia Dini: Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 45-56.

Pratiwi, I. D. A. A. D., & Purbasari, I. (2021). Pengaruh Tingkat Kesulitan Tugas terhadap Motivasi dan Kreativitas Anak dalam Bermain Balok. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 150-160.

Puspita, Y., Rohendi, D., & Julia. (2020). Pengaruh Permainan Konstruktif terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1-10.

Putri, R. D., & Suryana, D. (2022). Hubungan Permainan Balok dengan Kemampuan Sosial Emosional Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4519-4527.

Rahayu, A. D., & Koeswanti, H. D. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3332-3343.

Ramadhani, N. R., Soegeng, Y. B., & Suprihatin, T. (2019). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 45-55.



- Rosyid, M. Z., Mustadi, A., & Hamid, M. A. (2019). *Bermain & Permainan (Implementasi PAUD Berbasis Karakter)*. CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Sari, I. P., & Kurniawan, S. J. (2021). Pengaruh Frekuensi Bermain Lego terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1234-1245.
- Singer, D. G., Golinkoff, R. M., & Hirsh-Pasek, K. (Eds.). (2019). *Play = Learning: How play motivates and enhances children's cognitive and social-emotional growth*. Oxford University Press.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana.
- Ulger, K. (2018). The effect of problem-based learning on the creative thinking and critical thinking disposition of students in visual arts education. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 12(1).
- Wulandari, F. T., & Lestari, N. S. (2023). Peran Alat Permainan Edukatif dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik dan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 50-62.
- Zahra, F. A., & Novita, D. (2019). Pengaruh Aktivitas Fisik Terstruktur terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 90-100.